

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Meminang atau melamar adalah suatu hal yang dianggap sangat sakral dan juga sangat penting sebelum perkawinan dilakukan. Peminangan itu merupakan hal yang telah ditunggu-tunggu sekian lama oleh dua orang anak manusia yang sedang memadu kasih setelah sekian lama melakukan pendekatan satu sama lain. Peminangan memang harus dilakukan sebelum melakukan perkawinan yang sakral. Menurut Supono (2008), peminangan bertujuan untuk menunjukkan kesanggupan hati dan mengharapkan bahwa orang yang akan dipinang itu dikemudian hari mau menjadi pendamping hidupnya dalam suka maupun duka dalam ikatan sebagai suami-istri. Dalam acara peminangan dapat menunjuk saudaranya untuk menjadi wakil keluarganya, mewakili orang tua dari pihak yang akan meminang.

Sedangkan menurut Musthofa (2015) menjelaskan peminangan atau lamaran adalah permintaan atau pernyataan daripihak laki-laki kepada pihak perempuan untuk menikahinya, baik dilakukan oleh laki-laki itu secara langsung maupun dengan perantara pihak lain yang dipercayainya sesuai dengan ketentuan agama.

Prosesi meminang atau melamar dipandang sebagai sesuatu yang begitu penting bagi orang yang telah memutuskan untuk melanjutkan hubungan yang lebih serius dengan orang yang dicintai, yakni pernikahan. Menurut Undang-Undang Perkawinan, yang juga dikenal dengan Undang-Undang No. 1 Tahun 1974, Perkawinan ialah ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Dari beberapa pengertian tentang pernikahan, dapat ditarik garis besar bahwa pernikahan merupakan peristiwa sakral yang dilakukan umat manusia sebagai jalan untuk melanjutkan keturunan. Dalam budaya masyarakat kita,

pernikahan tidak hanya dipandang menyatukan dua individu dalam ikatan suci, namun juga menyatukan dua keluarga dari dua pihak yang akan melaksanakan pernikahan tersebut. Sehingga tidak berlebihan jika pernikahan merupakan peristiwa besar yang harus dilalui oleh manusia di dalam hidupnya demi bisa berkembang biak.

Melamar atau meminang adalah hal yang dianggap sakral dan sangat penting sebelum pernikahan dilakukan. Meminang atau melamar bertujuan untuk menunjukkan kesanggupan hati dan mengharap bahwa orang yang dipinang nantinya bersedia untuk menjadi pendamping hidupnya baik dalam keadaan suka maupun duka dalam ikatan suami-istri. Dalam melamar boleh menunjuk saudara sebagai wakil dari keluarganya, mewakili orang tua dari pihak yang akan melamar. Menurut kebiasaan masyarakat, pihak laki-lakilah yang terlebih dahulu melamar pihak perempuan untuk diminta kesediaan menjadi istri, karena nantinya laki-lakilah yang akan menjadi kepala keluarga. Sedangkan pihak perempuan yang dipinang nantinya akan menjadi istri yang akan mengelola kebutuhan rumah tangga.

Ada suatu daerah yang mempunyai alasan tertentu memiliki perbedaan dengan kebiasaan yang berbeda dari masyarakat lainnya, yakni masyarakat kabupaten Lamongan. Masyarakat Lamongan memiliki budaya yang unik terkait pernikahan, yakni pihak perempuan yang terlebih dahulu melamar pihak laki-laki. Budaya ini sudah lama dilakukan oleh sebagian besar masyarakat Lamongan. Acara meminang atau melamar di Lamongan memang berbeda dengan kebiasaan masyarakat di daerah lain, namun setelah peminangan selesai rangkaian acara selanjutnya tidak jauh berbeda dengan daerah lain.

Sebagian besar masyarakat Lamongan mengikuti budaya yang sudah turun-temurun ini. Meskipun tidak semua masyarakat Lamongan mengikuti, namun budaya perempuan melamar laki-laki terlebih dahulu telah menjadi ciri khas dari daerah yang berada di pesisir utara pulau Jawa tersebut. Belum terlalu banyak yang menyadari bahwa budaya perempuan melamar laki-laki yang telah mendarah daging sejak dulu kini mulai terkikis.

Menurut sejarah, tradisi perempuan melamar laki-laki di Lamongan karena terpengaruh oleh adanya kejadian pada abad ke 17, yaitu lamaran putri Andansari dan Andanwangi. Keduanya adalah putri Adipati Wirasaba (sekarang Kertosono), yang melamar Raden Panji Laras dan Raden Panji Liris, kedua putra Bupati Lamongan ketiga, yaitu Raden Panji Puspokusuma.

Diceritakan bahwa Adipati Lamongan III (1640-1665) R.Panji Puspo Kusumo mempunyai putra kembar yang bernama: R. Panji Laras dan R. Panji Liris. Pada suatu hari R.Panji Laras dan R. Panji Liris pergi ke Daerah Wirosobo Kediri untuk menyabung ayam, Mendadak terpikatliah dua orang putri Wirosobo yaitu: Dyah Andansari dan Dyah Andanwangi Karena asmara kedua putri tersebut sudah menggelora, maka diutarakan apa yang ada dihati gadis tersebut kepada Ayahanda Adipati Wirosobo, agar segera melamar kedua pemuda yang telah mencuri hatinya itu. Kemudian Adipati Wirosobo mengirim surat lamaran ke Adipati Lamongan. Surat lamaran tersebut mendapat jawaban dari R.Panji Laras dan R.Panji liris bahwa surat lamaran tersebut diterima, dengan syarat bahwa kedua gadis tersebut kuat membawa tempeyam dari batu yang berisi air dan dua kipas yang berasal dari batu pula, syarat itu harus dibawa sendiri dengan jalan kaki dari Kediri menuju Lamongan. Setelah persyaratannya tersebut disetujui maka pergilah kedua putri Adipati Wirosobo beserta pasukan ke Lamongan.

Dalam perjalanan menuju Lamongan tersebut rombongan itu berhenti karena terhalang oleh sungai yang pada saat itu airnya setinggi lutut karena pada saat musim kemarau, maka dicincinglah jari sang putri untuk menyeberangi kali Lamongan. Sedangkan dari seberang selatan terlihat rombongan dan pasukan Lamongan yang dipimpin oleh R.P. Laras dan R.P. Liris. Pada saat kedua putri mencincing jari kedua Raden tersebut melihat di betis sang putri terdapat bulu yang panjang dan kasar, kemudian kedua pangeran tersebut pulang untuk membatalkan peminangan. Sedangkan dari rombongan Wirosobo memilih daripada pulang dengan tangan kosong lebih baik memilih mati, akhirnya terjadi pertempuran antara pasukan Lamongan dengan pasukan Wirosobo (<http://lamongankab.go.id>)

Tradisi perempuan melamar laki-laki menjadi yang terjadi di Lamongan menjadi unik karena sistem kekerabatan yang dianut masyarakat Lamongan adalah sistem patriarki, bukan matriarki. Hal ini tentu menjadi sebuah keunikan tersendiri bagi masyarakat Lamongan, karena didalam masyarakat yang menganut sistem kekerabatan patriarki justru perempuanlah yang melamar laki-laki terlebih dahulu.

Hal ini juga berlaku bagi masyarakat desa Sekaran kecamatan Sekaran kabupaten Lamongan. Masyarakat Sekaran juga menerapkan tradisi perempuan melamar laki-laki terlebih dahulu. Tradisi ini pun telah berlangsung lama meskipun kultur keagamaan di desa Sekaran sangat kental. Seiring dengan kuatnya pengaruh budaya modern dewasa ini, budaya perempuan melamar laki-laki juga mulai ditinggalkan oleh sebagian masyarakat. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, budaya melamar oleh perempuan terhadap laki-laki di desa Sekaran kecamatan Sekaran kabupaten Lamongan mulai bergeser. Pada mulanya, tradisi perempuan melamar laki-laki begitu kental terasa di desa Sekaran. Namun, seiring perjalanan waktu, pihak perempuan tidak selalu harus melamar pihak laki-laki terlebih dahulu. Sudah banyak pihak laki-laki yang melamar pihak perempuan terlebih dahulu.

Dalam pernikahan yang melibatkan lingkup satu desa misalnya, budaya pihak perempuan yang melamar pihak laki-laki masih diterapkan, namun menurut masyarakat sudah tidak menjadi keharusan pada masa sekarang. Tetapi pada pernikahan yang melibatkan antara pihak dari daerah Sekaran dengan daerah lain, misalnya yang melibatkan daerah yang tidak menerapkan budaya tersebut atau daerah diluar kabupaten lamongan, budaya ini tidak diterapkan. Artinya, pihak laki-lakilah yang terlebih dahulu melamar pihak perempuan.

Hal ini tentu saja menjadi kekhawatiran tersendiri mengingat budaya lokal yang telah ada mulai tergantikan dengan budaya luar. Budaya laki-laki yang melamar perempuan terlebih dahulu semakin banyak diterapkan karena dianggap lebih modern daripada perempuan yang melamar terlebih dahulu. Anggapan modern terhadap laki-laki yang harus melamar perempuan terlebih dahulu menyiratkan bahwa budaya lokal mereka telah kuno atau ketinggalan jaman.

Inkeles dalam Sztompka (2014:89) menjelaskan bahwa kondisi modern jelas memengaruhi kepribadian manusia. Pengaruh modernitas terhadap manusia tercermin dari urbanisme, industrialisme, mobilitas, dan komunikasi massa. Beberapa masyarakat yang menganggap bahwa budaya perempuan yang melamar laki-laki sudah terlampau kuno dan lebih memilih laki-laki yang harus melamar terlebih dahulu yang menurut mereka lebih modern dan sesuai dengan yang biasa dipakai di daerah luar Lamongan.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah apa penyebab pergeseran tradisi melamar di desa Sekaran kabupaten Lamongan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penyebab pergeseran tradisi melamar di desa Sekaran kabupaten Lamongan.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diperoleh dengan adanya penelitian ini antara lain sebagai berikut:

#### **1. Manfaat teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan peneliti dalam wacana sosiologi yang berfokus pada kajian perubahan sosial

#### **2. Manfaat praktis**

Dengan adanya penelitian ini mahasiswa sosiologi diharapkan bisa mengaplikasikan teori dengan cara menyikapi berbagai perubahan sosial yang terjadi di masyarakat.